

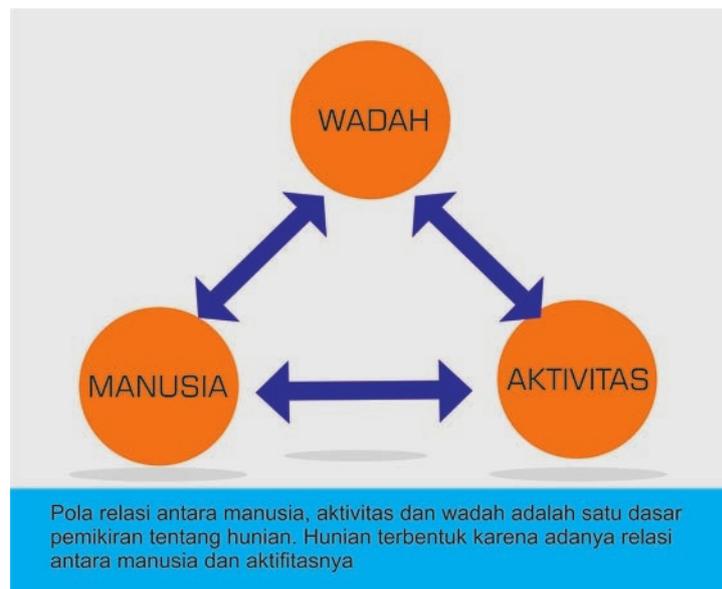
DASAR PEMIKIRAN INTERIOR NUSANTARA

Pemahaman dasar pemikiran interior Nusantara didasarkan kepada lima hal yaitu Pembentuk interior, Konteks Nusantara, Iklim, Kosmologi, Struktur Kebutuhan Manusia. Masing-masing unsur tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Pembentuk Interior: Manusia, Aktivitas dan Wadah

Bahasan interior dalam buku ini didasarkan kepada pemikiran tentang tiga unsur utama penentu interior yaitu manusia, aktivitas dan wadah. Manusia adalah unsur penentu dari pemahaman ini. Manusia dengan segala kebutuhan aktivitasnya menjadi dasar pijakan pembentuk wadah dari aktivitasnya. Interior adalah wadah yang memiliki pelingkup untuk mewadahi manusia dan aktivitasnya. Dengan adanya manusia dan aktivitas tersebut maka akan terbentuklah sebuah

wadah berpelengkap (Mangunwijaya, 1999) yang menaungi aktivitas manusianya.



Gambar 01.
Interior adalah satu relasi antara manusia, aktivitas dan wadah yang terlingkupi.

Pemikiran tersebut adalah pemikiran dasar interior yang universal. Unsur-unsur lain seperti iklim dan budaya ikut mempengaruhi pandangan tentang interior sebagai pembeda dengan unsur yang universal (Tulistyantoro, 2016). Esensi utama pemikiran tersebut adalah interior sebagai wadah terlingkupi dan yang muncul akibat dari aktivitas manusia. Jadi penekanan utama adalah wadah aktivitas manusia

yang terlingkupi. Interior dalam konteks yang berbeda akan terekspresi secara visual yang berbeda pula.

Dasar pemikiran berikutnya merujuk kepada pemikiran Sully (2012) yang menyebutkan bahwa interior adalah sebuah ketertutupan yang membatasi antara alam dan buatan. Alam terdapat matahari, sedangkan yang buatan diperlukan menghadirkan kebutuhan manusia di dalamnya. Pelingkup ini menurut Ching (2007) dapat bersifat masif maupun transparan. Prinsip ini menjadi penting karena esensi wadah interior ini memiliki pelingkup untuk melindungi manusia dari luar, atau adanya satu relasi yang jelas antara luar dan dalam. Ilustrasi Sully (2012) digambarkan dalam gambar 02 berikut ini. Jelas sekali pemikiran Sully bahwa *enclosure* adalah ketertutupan secara fisik. Hal ini disebabkan karena konteks pemahaman tersebut adalah daerah yang memiliki empat musim.



Gambar 02.
Pemahaman interior menurut Sully (2012), interior bukan sekedar wadah tetapi menyangkut lingkungan yang ada didalamnya. Tetapi pelingkup tersebut berfungsi untuk melindungi dari pengaruh luar yang tidak bersahabat.

Masyarakat Nusantara Sebagai Latar

Kata Nusantara secara umum identik dengan Indonesia (Nimpuno, 2014). Namun apakah benar bahwa pengertian kata Nusantara adalah Indonesia? Tampaknya dua kata Indonesia dan Nusantara menjadi rancu dalam penggunaannya. Indonesia adalah satu wilayah teritorial di bawah wilayah administrasi pemerintahan negara Indonesia. Sedangkan Nusantara menunjukkan satu batasan wilayah di mana satu entitas budaya berada. Wilayah tersebut adalah wilayah yang meliputi Asia Tenggara. Entitas budaya yang dimunculkan tersebut memiliki banyak kesamaan. Kesamaan tersebut adalah latar belakang kepercayaan, ras, dan juga iklim yang berlaku di daerahnya.

Menurut Negarakertagama kata Nusantara digunakan untuk merujuk satu wilayah yang meliputi Indonesia saat ini, Malaysia, Singapura, Brunei dan sebagian kecil Filipina bagian selatan (Damaika, 2016). Istilah ini juga diangkat kembali oleh Ki Hajar Dewantoro untuk menyebutkan wilayah Indonesia.

Terlepas dari perbedaan pengertian tersebut yang jelas Nusantara memang muncul dalam satu negara kesatuan yang dipimpin oleh kerajaan yang bernama Majapahit. Istilah ini menunjukkan satu kesatuan wilayah tertentu. Sedangkan pemikiran yang dikembangkan adalah pemikiran yang mendasarkan kepada satu entitas budaya kepulauan yang memiliki pembagian kosmologi primordialnya sebagaimana diungkapkan Koentjaraningrat (2016) bahwa pemikiran

kosmologi primordial Nusantara terbagi berdasarkan mata pencaharian yang mereka miliki. Kosmologi primordial tersebut adalah peramu, peladang, maritim dan sawah.

Iklm Sebagai Dasar Pemikiran Visualisasi Interior

Nusantara terletak di Khatulistiwa yang berkarakter iklim tropis basah dengan dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Kedua musim tersebut berlaku secara umum di Indonesia, meskipun sebenarnya terjadi beberapa perbedaan tetapi secara umum memiliki kesamaan dalam musim (Suchyono, 2016). Perbedaan suhu kedua musim tersebut berkisar antara 24°-32°C, akibat perbedaan suhu tersebut tidak menimbulkan efek yang berarti dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan musim tersebut tidak terjadi secara terus menerus, tetapi terjadi secara bergantian dan ada kalanya berhenti. Akibatnya tidak muncul perbedaan yang berarti bahkan cenderung sama antara satu musim dengan lainnya dalam kehidupan masyarakatnya. Sebagai contoh, masyarakat Nusantara tidak mengenal perbedaan fashion antara musim penghujan dan musim kemarau. Semua bisa dipakai dalam dua musim tersebut.

Kebutuhan utama dari masyarakat Nusantara adalah aktivitas manusia yang ternaungi dari panas matahari dan hujan. Karena sifat yang terjadi antara keduanya tidak berlangsung cukup lama sehingga terjadilah kebutuhan

terhadap lingkungan yang tidak permanen dan berkesan seadanya. Naungan tersebut bisa dipindah, berbahan yang mudah hancur, mudah diganti, dan tidak harus masif. Semua terjadi akibat dari kebutuhan akan pernaungan yang sangat temporer atau sesaat (Mangunwijaya, 1990).

Munculnya naungan berbahan dasar daun kelapa, nipah, lontar, ilalang, ijuk dan lainnya adalah satu ekspresi memenuhi kebutuhan utamanya. Material yang bersifat lunak dan mudah rusak ditelan hujan dan panas. Material tersebut tidak menjadi masalah, karena ini adalah bagian dari alam yang dimiliki di Nusantara. Kebutuhan utama manusianya adalah sebuah naungan dari sengatan panas matahari dan hujan. Selama tujuan tersebut terpenuhi maka selesailah kebutuhan dasar manusianya. Akibatnya ekspresi interior dan arsitektur tersebut menjadi sangat sederhana, tidak memerlukan ekspresi khusus. Kekecualian terjadi di beberapa daerah yang memiliki ekspresi arsitektur yang sangat indah di bagian luarnya Tetapi secara keseluruhan ekspresi tersebut mengarah kepada bentuk yang sederhana.

Mengatasi iklim tropis basah, ekspresi visual pembentuk interiornya menjadi berbeda. Curah hujan yang relatif tinggi, menuntut adanya proses pengeringan material atap yang lebih cepat. Kearifan lokal yang dapat dilihat dan dirasakan adalah adanya kemiringan atap yang cenderung tajam. Selain itu potensi angin dan matahari yang tinggi memberikan dampak kepada penggunaan material pelingkup yang temporer, transparan dan tidak memerlukan bukaan yang besar. Batas

naungan antara apa yang disebut atap dan dinding hampir tidak terlihat di beberapa hunian di Nusantara.

Kosmologi Primordial Nusantara

Masyarakat Nusantara secara primordial terbagi dalam 4 macam pandangan kosmologi primordialnya yang terbagi berdasarkan cara hidup sehari-hari dalam mata pencahariannya. Keempat pembagian tersebut masih bisa dilihat dianalisis melalui artefak yang ditinggalkan. Pola ini terbentuk secara turun temurun dan masih dapat dilihat dan dirasakan sampai dengan saat ini (Sumardjo, 2002). Empat kelompok primordial masyarakat Nusantara tersebut adalah peramu/pemburu, peladang, maritim dan sawah (Koentjaraningrat, 2016). Secara khusus Kuntowijoyo (2006) menyebutkan tentang kosmologi masyarakat peladang yang terbagi menjadi dua, peladang berpindah yang disebut sebagai ladang dan peladang tetap atau yang disebut dengan tegal. Masyarakat dengan ladang berpindah khususnya di daerah yang memiliki lahan yang masih luas seperti di Kalimantan, Sumatra, dan lainnya. Sedangkan ladang tetap terjadi di daerah yang memiliki lahan garapan sempit seperti di Madura misalnya. Masyarakat peladang tetap memiliki lahan yang sangat terbatas. Masing-masing masyarakatnya memiliki pola hidup dan cara berpikir yang khas yang terekspresi cara berpikir dalam kehidupan sehari-hari.

Kosmologi primordial sebuah masyarakat adalah sebuah pemikiran dasar yang memiliki peran dalam menentukan karakter dasar suatu masyarakat. Karakter dasar ini secara turun temurun terbangun dalam kehidupan masyarakat baik dalam etika, politik, ritual, seni budaya maupun dalam seluruh tata kehidupannya. Pemikiran dasar tersebut membentuk karakter dasar pemikiran masyarakatnya. Inti pemikiran inilah yang membedakan antara karakter satu masyarakat dengan yang lain di Nusantara ini. Pemahaman ini secara turun-temurun masih berlangsung hingga saat ini. Jadi meskipun sudah terjadi perubahan karena perkembangan zaman karakter dasar berdasarkan kosmologi primordial tersebut masih menurun dari generasi sebelumnya ke generasi saat ini.

Ekspresi pemikiran kosmologi primordial tersebut dapat ditelusuri melalui arsitektur, pemahaman ruang, hirarki, pola ornamen yang dimiliki, pola wastra dan karya seni lainnya. Masing masing ekspresi visual tersebut adalah ekspresi dari pemikiran dasar yang dimiliki oleh masyarakatnya. Secara rinci pemahaman kosmologi primordial tersebut akan dibahas sebagai berikut

- **Primordial Peramu/ Pemburu**

Pemikiran kosmologi primordial peramu/ pemburu dapat dilihat pada kelompok masyarakat seperti masyarakat Papua (Koentjaraningrat, 2016). Dasar pola pikir masyarakat dengan pemikiran kosmologi peramu

adalah alam. Artinya mereka sangat tergantung kepada alam, hidup yang dimiliki hanya didapatkan dari alam dan lingkungannya. Sehingga lingkungan atau alam adalah bagian yang sangat erat dengan dirinya. Karakter utama masyarakat ini adalah pemikiran tentang kemandirian dalam pemikirannya yang bergantung dengan diri sendiri dan kelompoknya. Mereka hidup tidak tergantung kepada orang lain. Akibatnya adalah bahwa mereka akan membangun kepercayaan diri yang sangat tinggi agar mampu mengembangkan kehidupan yang menopang dirinya.

Masyarakat peramu adalah individual. Mereka mempertahankan diri dan kelompoknya dengan cara melakukan penaklukan kelompok lain. Tujuan utama tersebut adalah untuk memperluas teritori (wilayah). Mereka harus mampu mempengaruhi lingkungan serta menjaga eksistensi keluarga atau kelompoknya. Prinsip hidup masyarakat ini adalah perang. Perang dilakukan untuk mempertahankan hidup, karena hanya ada pilihan hidup atau mati. Sehingga orang lain adalah lawan, untuk mencapai satu tujuan bertahan hidup *survive*. Tidak salah apabila sering terjadi pertikaian antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Contoh kelompok masyarakat dengan pemikiran ini adalah masyarakat di Papua, mereka memiliki cara berpikir yang masih dapat dilihat hingga saat ini.

- **Primordial Ladang**

Masyarakat primordial ladang adalah masyarakat yang memiliki mata pencaharian dengan cara mengolah lahan pertanian kering. Kuntowijoyo (2016). Pengertian lahan kering yang dimaksud terdiri dari dua pengertian yaitu ladang dan tegal. Keduanya memiliki kesamaan dalam mengolah jenis lahan yang digarap yaitu lahan kering. Istilah ladang diartikan sebagai lahan garapan yang awalnya adalah lahan yang berpindah-pindah. Sedangkan *tegal* adalah lahan-lahan garapan kering dengan lokasi yang menetap.

Masyarakat primordial ladang sangat terbuka terhadap pengaruh asing, bahkan budaya asing pun yang dianggap baik, akan menjadi panutan dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Akibatnya budaya lokal terkikis dan hilang, sedangkan budaya luar yang unggul dianggap sebagai budaya miliknya.

Untuk mengolah lahan pertanian tersebut mereka sangat bergantung kepada alam atau dengan kata lain pertanian mereka sangat bergantung kepada hujan. Prinsip hidup seperti ini menuntut mereka untuk lebih bergantung kepada alam dari pada manusia. Akibatnya mereka menganggap tidak terlalu penting koordinasi dengan sesamanya. Dasar pemikiran primordial masyarakatnya terekspresi dalam pemikiran dualisme yang secara struktur membentuk pola tiga. Pola tiga tersebut memiliki prinsip menyatukan pertentangan untuk mencapai posisi harmoni.

Pemikiran ini tercermin dalam pembagian ruang, sistem kekerabatan, maupun artefak yang dimilikinya (Sumardjo, 2003) dan lainnya.

Kelompok masyarakat ladang misalnya masyarakat Melayu, Sunda, Dayak, Sasak, Sumba, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 2016). Sedangkan masyarakat *tegal* dengan jelas terjadi pada masyarakat Madura dengan pola hidupnya yang lahan terbatas (Tulistyantoro, 2016)

- **Primordial Maritim**

Masyarakat maritim adalah masyarakat yang memiliki mata pencaharian di laut atau maritim. Kehidupan di laut ini selain memiliki pola hidup berdasar kepada lingkungan dan alam, juga kepada relasi sesama. Masyarakat maritim sangat terbuka terhadap pengaruh luar, budaya luar akan mudah masuk dalam budaya setempat. Budaya tersebut berkembang secara berdampingan sehingga membentuk satu budaya baru.

Salah satu keunikan dari masyarakat ini adalah tidak ditentukan oleh satu kekuatan. Karena kekuatan yang dimiliki satu satunya adalah alam itu sendiri. Pemikiran ruang masyarakatnya adalah cara pandang masyarakat yang didasarkan kepada prinsip empat penjuru mata angin.

Dalam pembagian kelompok masyarakat ini mereka memiliki pembagian tugas di kelompok masing masing yang sangat spesifik. Kelompok ini tidak saling

mengganggu, mereka merupakan jejaring dalam kehidupan mereka. Kelompok pemimpin, kelompok imam, kelompok pekerja, dan hakim. Contoh masyarakat ini sangat terlihat pada masyarakat di NTT dan juga masyarakat Bugis dsb. (Koentjaraningrat, 2016)

- **Primordial Sawah**

Masyarakat sawah mendasarkan mata pencahariannya pada sawah. Pengelolaan sawah memiliki sub pusat koordinasi yang disebut pemimpin. Bagi masyarakat sawah koordinasi itu sangat penting dan harus dikendalikan oleh yang berkuasa (pemilik power). Cerminan dari tata kelola air dalam masyarakat sawah adalah irigasi. Pembagian yang adil merata, sesuai dengan kebutuhan dan waktunya adalah unsur yang sangat penting. Pemikiran ruang memiliki pembagian empat penjuru mata angin dengan pusat satu.

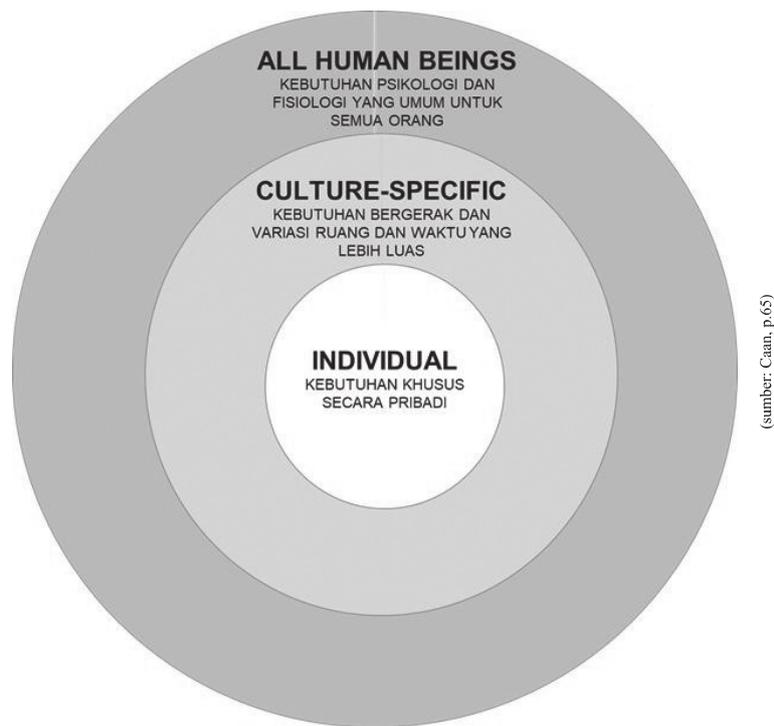
Prinsip hidupnya adalah koordinasi dan saling menerima dan memberi satu dengan yang lain. Keselarasan diutamakan untuk mencapai tujuan bersama. Relasi antar lingkungan adalah sangat penting. Sehingga struktur kehidupan yang saling memberi adalah bagian yang terpenting.

Dalam ekspresi budaya masyarakat sawah selalu mengkoordinasikan budaya luar yang melebur ke dalam budaya lokal. Sehingga budaya asing tidak muncul apa

adanya tetapi budaya tersebut lebur menjadi budaya baru. Contoh masyarakat dengan budaya sawah sangat terlibat pada masyarakat Jawa, Bali, dan sebagainya.

Struktur Dasar Kebutuhan Manusia

Secara umum bahwa kebutuhan manusia dalam interior tersebut meliputi tiga hal yaitu Individual, *Cultural Specific* dan *All Human Being* (Caan, p.65). Ketiga hal tersebut merupakan kebutuhan dasar manusia dalam sebuah interior. Gambar 03. menunjukkan bahwa kebutuhan dasar manusia sebagai intinya, kemudian budaya menjadi karakter kelompok serta kebutuhan psikologi dan fisiologi sebagai kebutuhan secara umum bagi semua orang dan unsur budaya menjadi sesuatu yang sangat penting manakala kajian terhadap interior memiliki konteks Nusantara. Manusia Nusantara tidak bisa dilepaskan dengan budayanya seperti religi khususnya. Pusat ekspresi kehidupan manusia Nusantara adalah relasi dengan hal hal spiritual. Keseimbangan yang harus dilakukan adalah keseimbangan antara relasi vertikal dan horizontal. Keseimbangan antara yang mikrokosmos dan makrokosmos. Kebutuhan individu dan semua manusia memiliki ekspresi sesuai dengan budaya spesifik yang dimilikinya.☞



(sumber: Cnaan, p.65)

Gambar 03.
Struktur kebutuhan manusia yang berpusat kepada kebutuhan individu,
kelompok budaya dan umum sebagai kebutuhan general.